

## PERILAKU PACARAN DAN KEBIASAAN MINUM ALKOHOL MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Ivanachela Hursepuny<sup>1)</sup>, Mona Safitri Fatiah<sup>2)\*</sup>, Beery I. S Woapari<sup>3)</sup>, Yane Taming<sup>4)</sup>,  
Muhammad Akbar Nurdin<sup>5)</sup>

<sup>1,2,4</sup> Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas  
Kesehatan Masyarakat Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

<sup>3</sup> Dinas Kesehatan Provinsi Papua, Papua, Indonesia

<sup>5</sup> Peminatan Epidemiologi, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

email: mona.s.fatih@gmail.com

### Abstrak

Perilaku seksual berisiko pelajar di Kota Jayapura sudah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan sekitar 13,3% remaja pernah melakukan seks bebas. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini berdesain cross sectional dengan waktu penelitian  $\pm$  5 bulan terhitung bulan April–Agustus 2021. Populasi penelitian adalah semua siswa/i SMA Gabungan kelas X dan XI sejumlah 127 orang, sedangkan besar sampel 127 orang, dengan teknik sampling menggunakan sampel jenuh. Data penelitian menggunakan data primer dan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Remaja 2017. Variabel dalam penelitian ini adalah sumber informasi tentang HIV/AIDS, pengetahuan tentang HIV/AIDS, perilaku pacaran, perilaku konsumsi alkohol dan perilaku seksual remaja. Analisis data dengan Chi Square, diperoleh hasil untuk perilaku pacaran  $p$ -value: 0,001 dan PR: 0,16; dan perilaku konsumsi alkohol  $p$ -value: 0,004 dan PR:0,17. Kesimpulan penelitian adalah perilaku pacaran dan konsumsi alkohol berhubungan dengan perilaku seksual. Perlu sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota terkait dampak seks bebas pada remaja ke sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya seks bebas yang nantinya dapat mencegah penyebaran HIV di kota Jayapura.

**Kata kunci:** perilaku pacaran, minum alkohol, perilaku seksual pelajar, remaja

### Abstract

The prevalence of risky sexual behavior among students in Jayapura City is a great concern. Based on a preliminary study around 13.3% of them have engaged in free sex. The objective is to examine the factors influencing the sexual behavior of high school adolescents. The study adopts a cross-sectional design, conducted over a period of approximately 5 months, from April to August 2021. The population was all students in combined classes of grades X and XI, totaling 127 individuals. The sample was 127, utilizing a saturated sampling technique. The primary data was collected through a questionnaire adapted from the 2017 Adolescent Demographic and Health Survey (DHS) questionnaire, encompassing variables such as sexual behavior, knowledge about HIV, exposure to sources of information, dating behavior, and alcohol consumption. The findings were analyzed using bivariate analysis through the Chi-square. The results indicated a significant correlation between dating behavior ( $p$ -value: 0.001 and PR: 0.16), alcohol consumption behavior ( $p$ -value: 0.004 and PR: 0.17), and sexual behavior. The study concludes dating behavior and alcohol consumption are related to sexual behavior. The City Health Office must educate teenagers in school about the dangers of free sex to prevent the spread of HIV in Jayapura.

**Keywords:** dating behavior, alcohol consumption, sexual behavior, adolescents

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual pada pelajar merupakan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menginjak usia 18 tahun (Abate et al., 2020; Seff et al., 2021). Secara global

persentase remaja yang sudah melakukan hubungan seksual pada tahun 2015–2017 menurut data *National Survey of Family Growth* (NSFG) sekitar 38% (Martinez and Abma, 2020). Proporsi remaja usia sekolah

yang melakukan seks sebelum nikah juga tersebar pada wilayah Asia Tenggara sebesar 21%. Proporsi tersebut menempatkan wilayah Asia Tenggara pada posisi kelima setelah wilayah Afrika Utara (30%), Asia Barat (29%), Amerika Latin dan Karibia (25%) serta wilayah Australia dan Selandia Baru (23%) (WHO, 2022).

Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) remaja tahun 2017, menyatakan jika 80% perempuan dan 84% laki-laki pernah melakukan hubungan seks pada usia remaja (BKKBN, 2017). Proporsi tersebut jika dibandingkan dengan negara tetangga tentunya masih sangat jauh, perbandingan proporsi perempuan dan laki-laki di Malaysia yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah sebesar 21%:11% (Ministry of Health Malaysia, 2017). Berdasarkan perbandingan proporsi tersebut terlihat jika perilaku seksual remaja di Indonesia termasuk tinggi, hal ini tentunya juga tersebar pada semua provinsi yang ada di Indonesia, salah satunya Provinsi Papua.

Provinsi Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki persentase *sex intercourse* diatas 50% yaitu 55,8%. Persentase tersebut menempatkan Provinsi Papua pada posisi ke-23 dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia (SDKI, 2018). Tingginya persentase perilaku berisiko pada remaja menunjukkan bahwa remaja usia 15–24 tahun merupakan kelompok berisiko untuk terinfeksi Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) termasuk virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes, 2018) melalui hubungan seksual. Range usia tersebut sebenarnya masuk dalam kelompok usia anak Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA Gabungan merupakan salah satu SMA yang berada di tengah Kota Jayapura, Papua dengan siswa paling banyak berasal dari penduduk asli dan rata-rata mereka tinggal jauh dari orang tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 04 Mei 2021 di SMA Gabungan Jayapura kelas XI dengan membagikan kuesioner pada 30 siswa diperoleh sekitar 13,3% siswa pernah melakukan hubungan seksual, 6,6% melakukan *petting* dan 53,3% pernah melakukan rangsangan dan *kissing* selama pacaran. Mayoritas dari siswa/i yang bersekolah di SMA gabungan tersebut 85% bersuku Papua.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual. Berdasarkan *The*

*Conceptual Structure of Problem Behavior Theory*, menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko, diantaranya: *biology/genetics* (jenis kelamin), faktor *perceived environment system* (sumber informasi), faktor *the personality system* (pengetahuan HIV dan AIDS), faktor *the behavior and socialization system* (Perilaku dalam berpacaran dan konsumsi alkohol) (Jessor, 2014).

Norma gender pada kalangan masyarakat masih sangat tinggi, yaitu perempuan tidak memiliki kekuatan dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak terkecuali juga terjadi pada kalangan remaja, yaitu remaja laki-laki memiliki kekuatan dalam hal menentukan status hubungan dengan pasangan, seperti remaja perempuan sering mendapatkan perilaku pelecehan seksual saat berpacaran (Burgess and Campbell, 2015). Serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan di Brazil, sekitar 34,2% remaja laki-laki menyatakan telah melakukan perilaku seks berisiko pada usia antara 7–18 tahun (Arruda *et al.*, 2020). Memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, masa pubertas, serta konsekuensi dari perilaku berisiko berupa HIV/AIDS serta memperoleh informasi yang tentang HIV/AIDS dari sumber yang tepat dapat membantu remaja untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksual dan reproduksinya (Hor *et al.*, 2022).

Faktor perilaku pacaran pada masa remaja dapat meningkatkan kontak seksual berupa: sentuhan tanpa berciuman dan berciuman, meraba bagian sensitif dan berhubungan seksual (Kemenkes and UNICEF, 2015). Hal ini terlihat dari hasil survei remaja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2017 yang menjelaskan jika 55,6% remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah melakukan berpegangan tangan, sekitar 21,4% pernah *kissing*, 3,7% pernah melakukan *petting* dan 0,9% *free sex* sebelum menikah (BKKBN, 2017).

Faktor pemicu remaja melakukan *free sex* salah satunya adalah konsumsi alkohol dan obat-obatan (Hart *et al.*, 2011; Teferi *et al.*, 2022). Penelitian yang dilakukan di Etiopia menyimpulkan bahwa mengkonsumsi alkohol sekitar 2–3 kali seminggu pada kalangan mahasiswa berisiko sebesar 1,98 kali untuk melakukan *free sex* dengan

pasangannya dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengonsumsi alkohol sekitar 2–3 kali seminggu (Teferi et al., 2022).

Perilaku berisiko pada remaja jika tidak segera ditanggulangi akan berpotensi tertular penyakit HIV (Fatiah, 2017; Puspitaningrum et al., 2022). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Rengat, ditemukan sekitar 5 orang remaja usia 15–19 tahun terkena *sifilis*, 7 orang terkena *Trikomonas* dan 14 orang terkena *Servitis* (Rahayu et al., 2017). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua juga menjelaskan jika jumlah kasus HIV di Provinsi Papua pada remaja usia 15–19 tahun sebanyak 5.377 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021). Diperlukan upaya pencegahan dengan penguatan 8 fungsi keluarga serta peningkatan peran *peer education* dalam mencegah penyebaran HIV dan PMIS (Try et al., 2020; Fatiah, 2022). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada pelajar SMA Gabungan Kota Jayapura.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah SMA Gabungan Kota Jayapura dan dilaksanakan ± 5 bulan sejak bulan April–Agustus 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa/i aktif kelas X dan XI SMA Gabungan sejumlah 127 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini sebesar 127 orang yang merupakan sampel jenuh atau *total population*. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini yaitu: siswa/i yang tercatat aktif, bersedia menjadi responden serta dalam keadaan sehat. Variabel independen terdiri dari faktor jenis kelamin, sumber informasi tentang HIV/AIDS, pengetahuan tentang HIV/AIDS, perilaku pacaran dan kebiasaan konsumsi alkohol. Variabel dependen yaitu perilaku seksual.

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dengan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner penelitian Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Remaja Tahun 2017. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai data umum mengenai bentuk perilaku seksual seperti *kissing*, *petting* dan *free sex*.

Sedangkan data khusus meliputi jenis kelamin dengan kategori laki-laki dan perempuan; sumber informasi tentang HIV/AIDS dengan kategori tidak terpapar (jika tidak pernah memperoleh informasi dari sumber manapun) dan terpapar (jika pernah mendapatkan informasi terkait HIV dari salah satu sumber, baik itu media masa, cetak, guru maupun tenaga kesehatan); pengetahuan tentang HIV/AIDS berisi 7 soal dengan kisi-kisi cara penularan HIV, risiko penularan HIV serta siapa yang berisiko tertular HIV yang dikategorikan rendah dan tinggi (rendah, jika nilai yang diperoleh ( $<\text{median}/<17$ ), tinggi, jika nilai yang diperoleh ( $\geq\text{median}/\geq 17$ )); perilaku pacaran dengan kategori ya dan tidak, kebiasaan konsumsi alkohol dengan kategori ya dan tidak serta perilaku seksual dengan kategori berisiko (jika pernah berciuman, *petting*, meraba/diraba daerah sensitif dan berhubungan seksual) dan kategori tidak berisiko (jika pernah berpegangan tangan dan berpelukan) (Davis, 1950).

Data yang sudah melalui proses pengolahan (*editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*) selanjutnya dianalisis dengan uji *chi square*. Penelitian ini telah melalui uji kaji etik dengan nomor: 010/KEPK-FKM UC/2021.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan karakteristik responden berdasarkan variabel yang diteliti yang disajikan pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa proporsi responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama banyak yaitu sebesar 52,8% dan 47,2%. Sebagian kecil (7,9%) responden tidak terpapar informasi tentang HIV dari media.

Proporsi tingkat pengetahuan responden tentang HIV/AIDS hampir sama besar antara yang memiliki pengetahuan rendah dan tinggi yaitu 45,7% dan 54,3%. Proporsi responden yang memiliki pacar sekitar 49,6% sedangkan perilaku konsumsi alkohol pada responden hampir sebagian mengonsumsi alkohol dengan proporsi sebesar 48%. Semua responden melakukan perilaku seksual dengan persentase terbesar adalah *kissing* (51,1%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Sumber Informasi tentang HIV/AIDS, Pengetahuan tentang HIV/AIDS, Perilaku Pacaran, Konsumsi Alkohol dan Perilaku Seksual

Variabel	n = 127	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	67	52,8
Perempuan	60	47,2
<b>Sumber Informasi tentang HIV/AIDS</b>		
Tidak terpapar	10	7,9
Terpapar	117	92,1
<b>Pengetahuan tentang HIV/AIDS</b>		
Rendah, (<Median/<17)	58	45,7
Tinggi (≥Median/≥17)	69	54,3
<b>Perilaku Pacaran</b>		
Ya	63	49,6
Tidak	64	50,4
<b>Konsumsi Alkohol</b>		
Ya	61	48,0
Tidak	66	52,0
<b>Perilaku Seksual</b>		
Petting	35	27,6
Kissing	65	51,1
Free Sex	27	21,3

**Tabel 2.** Hasil Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Responden

Variabel	Perilaku Seksual		p-value
	Berisiko (n=55)	Tidak berisiko (n=72)	
<b>Jenis Kelamin (nilai PR: 1,24)</b>			
Laki - laki	47,8%	52,2%	0,370
Perempuan	38,3%	61,7%	
<b>Sumber Informasi tentang HIV/AIDS (PR: 0,25)</b>			
Tidak terpapar informasi	60,0%	40,0%	0,328
Terpapar informasi	41,9%	58,1%	
<b>Pengetahuan tentang HIV/AIDS (Nilai PR: 0,21)</b>			
Rendah (<median/<17)	44,8%	55,2%	0,891
Tinggi (≥median/≥17)	42,0%	58,0%	
<b>Perilaku Pacaran (Nilai PR: 0,16)</b>			
Ya	58,7%	41,3%	0,001
Tidak	28,1%	71,9%	
<b>Konsumsi Alkohol (Nilai PR:0,17)</b>			
Ya	57,4%	41,6%	0,004
Tidak	30,3%	69,7%	

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku pacaran dan perilaku mengkonsumsi alkohol dengan perilaku seksual pada responden dengan nilai p-value sebesar 0,001 serta nilai PR untuk variabel perilaku pacaran sebesar 0,16 yang artinya variabel perilaku pacaran merupakan faktor proteksi untuk mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko pada responden. Sedangkan nilai p-value untuk variabel konsumsi alkohol sebesar 0,004 dengan nilai PR sebesar 0,17 yang artinya perilaku tidak

mengkonsumsi alkohol dapat mencegah responden untuk tidak melakukan perilaku seksual.

Hasil analisis bivariat pada tabel 2 juga menjelaskan jika variabel jenis kelamin, informasi tentang HIV/AIDS serta pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku seksual pada responden.

Secara umum, hasil penelitian ini menginformasikan jika sebagian besar responden telah melakukan perilaku seksual berisiko, dimana pada SMA Gabungan

merupakan SMA dengan mayoritas siswa/i merupakan suku Papua. Sebagaimana diketahui bahwa praktik *free sex* pada penduduk asli Papua merupakan suatu budaya (Butt et al., 2002).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puncak Jaya, Papua yaitu sekitar 45,2% siswa/siswi SMU 1 Mulia pernah melakukan *free sex* sebelum menikah (Sabri et al., 2021). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan pada semua siswa/siswi yang berada di provinsi Papua dan provinsi Papua Barat, bahwasanya 38,3% *sex intercourse* terjadi di bangku SMA (Diarsvitri et al., 2016).

Hal ini bisa saja terjadi mengingat *free sex* merupakan bagian dari tradisi budaya yang ada di Provinsi Papua. Selain itu diskriminasi terhadap perempuan Papua juga masih sangat tinggi, sehingga perempuan Papua tidak mendapatkan porsi dalam pengambilan keputusan, mengingat hal tersebut juga bagian dari budaya yang ada di Papua (UNDP et al., 2016). Angka kejadian *free sex* yang tinggi pada remaja pada hasil penelitian ini juga menginformasikan bahwa keterpaparan informasi dan pengetahuan tentang bahaya HIV juga ikut berperan. Dalam penelitian ini ditemukan jika hampir sebagian besar responden terpapar informasi tentang HIV yaitu 92,7%. Meskipun banyak yang terpapar informasi HIV/AIDS, namun masih ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang HIV/AIDS, sekitar 45,7%.

Data tersebut menjelaskan, jika pengetahuan yang kompherensif pada remaja di Indonesia tentang bahaya HIV/AIDS yang ditularkan melalui *free sex* perlu ditingkatkan (Sabilla dan Nurfadhilah, 2022). Mengingat Provinsi Papua dan Papua Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi target akselerasi pencapaian *getting zero* untuk kasus HIV/AIDS yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS dan PIMS di Indonesia tahun 2020–2024 (Kemenkes, 2020).

Upaya pencegahan penyebaran HIV pada kalangan remaja perlu dilakukan penerapan perilaku ABCDE berupa: *Abstinence* atau tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, *Be faithfull* yaitu

setia kepada pasangan tetap dalam artian tidak bergonta-ganti pasangan, *Condom use* yaitu menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, *Don't do drug* yaitu tidak menggunakan obat terlarang atau lebih dikenal dengan Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lain (NAPZA), *Education* (Sekda Prov. Papua, 2021).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS melalui perilaku seksual di Provinsi Papua, baik berupa kampanye *no drug*, tidak melakukan seks sebelum menikah yang dilakukan melalui lini massa maupun elektronik yang ditujukan pada kaum muda di Provinsi Papua (Sekda Prov. Papua, 2021). Meskipun begitu upaya pencegahan yang ditujukan pada kawula muda adalah tindakan *abstinence* (Nurfadhilah et al., 2020; Sabilla and Nurfadhilah, 2020). Perilaku *abstinence* pada kawula muda pada saat sekarang sangat berat untuk diterapkan mengingat pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja sejak dini masih dianggap tabu (Fatiah, 2023). Pendidikan tentang kesehatan reproduksi perlu dipersiapkan sejak dini kepada anak mengingat hal tersebut dapat membantu anak dalam menyiapkan masa pubertas sehingga memiliki tanggung jawab untuk kesehatan reproduksi dan seksualitasnya (Fatiah, 2023).

Perilaku pacaran merupakan pintu masuk untuk berperilaku seksual pada remaja yang nantinya akan berdampak pada kesehatan reproduksi (Juariah, 2020). Penelitian ini menemukan jika pelajar yang tidak pacaran akan terhindar dari perilaku seksual berisiko sebesar 0,16 kali dibandingkan dengan pelajar yang berpacaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian pada remaja yang ada di garis pantai utara Jawa Barat bahwa 36,8% remaja mengaku pernah pacaran (Juariah, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan di Palangkaraya juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu terdapat hubungan antara perilaku pacaran dengan perilaku seksual pada remaja (Yuliatin et al., 2018).

Selain faktor tersebut, faktor lain berupa belum efektifnya delapan fungsi keluarga terutama perhatian dan kasih sayang keluarga pada responden. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis,

ditemukan hampir sebagian besar dari responden berasal dari luar Kota Jayapura yang artinya sebagian besar dari responden tinggal jauh dari orang tua alias kos. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan anak akan mencari kesenangan dari luar dengan melakukan perilaku pacaran (Kasim, 2014), sedangkan perilaku pacaran merupakan salah satu bentuk dari pintu masuk untuk risiko terjadinya perilaku seksual berisiko pada kalangan remaja.

Pacaran remaja di Papua, sebagaimana halnya di banyak daerah di Indonesia, dipengaruhi oleh faktor budaya tradisional, nilai sosial, agama dan perubahan zaman (Butt et al., 2002; Butt, 2004). Namun budaya pacaran pada beberapa daerah dapat berbeda secara signifikan antar daerah, bergantung pada suku, komunitas, dan konteks sosial.

Remaja di Papua cenderung menjalani hubungan pacaran dengan nilai-nilai keluarga yang kuat. Hubungan antara pasangan remaja seringkali melibatkan dukungan dan persetujuan dari keluarga mereka. Komunikasi dengan orangtua atau wali menjadi penting dalam membentuk hubungan yang sehat. Dalam beberapa kasus, adat istiadat tradisional dan norma agama juga memiliki pengaruh dalam membentuk pola hubungan remaja di Papua. Beberapa daerah di Papua mungkin masih menerapkan praktik perjodohan atau pertemuan formal antara keluarga pasangan sebelum hubungan pacaran resmi dimulai (Ulalu, 2021). Namun, penting untuk dicatat bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan dalam budaya pacaran remaja di seluruh dunia, termasuk di Papua. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat mempengaruhi cara remaja berinteraksi dan menjalin hubungan yang berujung pada perilaku seksual berisiko pada remaja.

Perilaku seksual sangat berhubungan dengan konsumsi alkohol dan penggunaan obat-obatan terlarang (Butt et al., 2002). Kadar alkohol yang dikonsumsi dalam jumlah tinggi akan menyebabkan mabuk bagi si peminum (Mulyati et al., 2021). Remaja yang mengonsumsi alkohol dengan kadar alkohol tinggi akan meningkatkan risiko kejadian perilaku seksual. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku meminum minuman alkohol menjadi faktor proteksi untuk tidak berperilaku seksual berisiko.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2016) yang menjelaskan jika perilaku konsumsi alkohol pada remaja berisiko sebesar 4,47 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko (Damayanti and Umeda, 2017). Penelitian yang dilakukan di Brazil juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ada hubungan antara konsumsi alkohol dengan peningkatan perilaku seksual berisiko pada remaja (Gräf et al., 2020).

Kebiasaan mengonsumsi alkohol di Papua sudah lumrah terjadi baik di kalangan dewasa maupun remaja. Hal ini terjadi tidak hanya di daerah perkotaan saja, namun sudah merambah ke kampung-kampung yang ada di Papua melalui jalur orang yang datang ke kampung untuk berdagang minuman keras (miras). Meskipun harga miras tergolong mahal yang mencapai ratusan ribu per botol, namun hal tersebut tidak mengurungkan nilai pembeli untuk tetap mengonsumsi miras, hal ini dilakukan karena ingin merasakan dampak dari konsumsi miras yang berasal dari kota besar (Junarto, 2019), sehingga konsumsi miras di Papua tergolong tinggi.

Konsumsi alkohol atau miras jika dikaitkan dengan perilaku seksual, bahwa konsumsi minuman miras dengan kadar alkohol diatas 40% dapat menurunkan inhibisi serta meningkatkan keberanian seseorang dalam mengambil risiko salah satunya perilaku seksual yang dilakukan dalam keadaan tidak sadar. Selain itu konsumsi miras juga dapat menurunkan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan yang rasional dan bijaksana. Dalam keadaan mabuk seseorang kurang mampu mengontrol perilaku seksual sehingga meningkatkan risiko terlibat perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab, praktik perilaku seksual yang tidak aman, meningkatkan jumlah pasangan seks yang mana minuman keras dapat mengaburkan persepsi risiko dan mengurangi kemampuan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

Jenis kelamin sedikit banyak mempengaruhi perilaku seksual. Laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini bisa saja terjadi mengingat peran perempuan Papua masih termarginalisasi karena pengaruh budaya, sehingga perempuan Papua tidak dapat

mengambil keputusan dan harus mengikuti perintah dari laki-laki Papua (UNDP *et al.*, 2016). Jenis kelamin pada penelitian ini tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, diantaranya: penelitian yang dilakukan di Brazil 34,2% remaja laki-laki telah melakukan perilaku seks berisiko pada usia antara 7–18 tahun, yang mana terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pada remaja (Arruda *et al.*, 2020). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan di Bukti Tinggi, Sumatera Barat bahwa jenis kelamin merupakan faktor proteksi seorang remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual berisiko (Nurdin *et al.*, 2017).

Ketidaksesuaian ini bisa saja terjadi karena identitas gender dan orientasi seksual memiliki dimensi yang luas dan kompleks, remaja dapat mengidentifikasi diri mereka dalam berbagai cara sehingga perilaku seksual remaja tidak hanya tergantung pada jenis kelamin biologis saja. Selain itu setiap individu memiliki referensi, kebutuhan dan dorongan seksual yang unik, sehingga tidak dapat diasumsikan bahwa jenis kelamin secara langsung menentukan perilaku seksual seseorang.

Faktor budaya dan sosial ditengarai juga ikut menyebabkan mengapa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja. Kedua faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Misalnya responden yang berasal dari daerah pegunungan dengan budaya *free sex* yang sudah menjadi akar budaya tidak bisa dipisahkan dari responden tersebut dimanapun mereka berada, sehingga perilaku seksual remaja tidak bisa semata-mata ditentukan dari jenis kelamin tetapi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam budaya mereka. Selain itu faktor yang mempengaruhi adalah faktor kontekstual berupa hubungan interpersonal, ketersediaan informasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual serta akses ke layanan kesehatan reproduksi, yaitu remaja memiliki pengalaman dan keputusan seksual yang berbeda-beda terlepas dari jenis kelamin mereka.

Faktor yang ikut berperan dalam terjadinya perilaku seksual pada remaja adalah faktor isyarat bertindak (*cues to*

*action*), berupa kampanye melalui media massa, media elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi kesehatan (Kalbi *et al.*, 2019). Ketersediaan media sumber informasi kesehatan yang banyak tanpa disertai dengan sumber informasi yang tepat seperti guru, tenaga kesehatan dan sebagainya maka tetap akan membentuk tindakan yang berisiko (Iswarati, 2016). Namun hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan teori yang diutarakan yaitu pada penelitian ini sumber informasi tentang HIV/AIDS tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil ini tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Laksmi (2018) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara efektifitas informasi tentang HIV/AIDS dengan keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah (Laksmi, 2018). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Hasibuan (2021) yang menyatakan ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pada remaja (Hasibuan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Nurwati dan Rusyidi (2019) juga menjelaskan jika ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pada remaja (Nurwati and Rusyidi, 2019).

Ketidakterkaitan ini bisa saja disebabkan karena sumber informasi tentang HIV/AIDS merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dimana perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nilai-nilai keluarga, akses pelayanan kesehatan, pengaruh media serta pengalaman pribadi. Meskipun informasi yang akurat dan tepat tentang HIV/AIDS itu penting, namun perilaku seksual itu tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan tentang topik itu saja, namun faktor psikologis, emosional dan sosial juga memainkan peran dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Peran keterbatasan pengetahuan juga berkontribusi mengapa tidak semua remaja memiliki akses yang mudah untuk informasi yang akurat dan relevan, terutama pada responden yang berasal dari daerah pegunungan Papua yang baru bermigrasi ke kota untuk mengenyam pendidikan.

Rendahnya pengetahuan serta kurangnya minat remaja yang ada di Papua untuk mendapatkan informasi tentang HIV menjadi salah satu faktor tingginya perilaku

seksual berisiko pada kalangan remaja selain adanya pengaruh budaya (UNDP *et al.*, 2016). Namun hal ini tidak ditemukan pada hasil penelitian ini, dimana hasil penelitian ini menjelaskan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan beberapa hasil penelitian diantaranya hasil penelitian yang dilakukan di Papua menemukan, jika tingkat pengetahuan secara signifikan berhubungan dengan keperpaparan media yang berakibat pada perilaku seksual berisiko pada remaja (April *et al.*, 2022). Studi yang dilakukan UNAIDS di Papua New Guinea menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual berisiko pada remaja, yang mana proporsi remaja putri dan laki-laki yang tahu tentang pencegahan HIV terbilang rendah atau berada pada proporsi dibawah 20%, dengan perbandingan laki-laki: perempuan yaitu: 26,2%:24,4% (USAIDS, 2020).

Ketidaksesuaian tersebut terjadi karena kompleksitas perilaku seksual. Perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk di dalamnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, namun pengetahuan itu sendiri tidak menentukan secara langsung perilaku seksual, dimana terdapat perbedaan antara mengetahui risiko penularan HIV dan mengubah perilaku seksual sebagai respons terhadap pengetahuan tersebut. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS serta cara penularannya, namun mereka tetap terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko. Hal ini bisa saja disebabkan karena impulsivitas, kurangnya akses terhadap perlindungan dari kekerasan seksual yang memadai atau penilaian yang buruk terhadap risiko pribadi. Pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, tetapi harus didukung dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang baik serta kesadaran akan konsekuensi dari perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini memiliki keterbatasan atau bias berupa: adanya kesalahan estimasi atau dikenal dengan *chance*, dimana jumlah sampel yang kecil belum bisa menggeneralisasi kasus pada populasi, sehingga terjadinya kesalahan penafsiran parameter populasi serta menyebabkan tingginya perkiraan estimasi, untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memperkuat

hasil penelitian ini.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku pacaran dan konsumsi alkohol merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku seksual pada pelajar SMA. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi baik bagi Instansi Dinas Kesehatan Kota dan pihak sekolah serta juga pemegang program sebagai salah satu bentuk dalam pembuatan kebijakan untuk pencegahan penyebaran HIV di kalangan remaja. Selain itu perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota terkait dampak *free sex* pada remaja ke sekolah-sekolah sehingga pengetahuan tentang bahaya *free sex* yang nantinya dapat mencegah penyebaran HIV di kota Jayapura meningkat.

#### 5. REFERENSI

- Abate, B. B., Kassie, A. M. and Kassaw, M. W. (2020). Prevalence and Determinants of Early Initiation of Sexual Intercourse Among Youth Girls in Ethiopia, *Journal of Pediatric Nursing*, 55, pp. e305–e312. doi: 10.1016/j.pedn.2020.06.008.
- April Yanto, W., Irwati, T. and Yuniar, A. (2022). Variabel-variabel yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Penularan HIV pada Remaja di Papua The Factors of HIV Transmission Knowledge among Teenagers in Papua, *Jurnal SMART*, 01(01), pp. 31–39.
- Arruda, E. P. T. *et al.* (2020). Sexual Practices during Adolescence, *Revista Brasileira de Ginecologia e Obstetricia*, 42(11), pp. 731–738. doi: 10.1055/s-0040-1713411.
- BKKBN (2017). *Kesehatan Reproduksi Remaja 2017*, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Burgess, R. and Campbell, C. (2015). Creating Social Policy to Support Women's Agency in Coercive Settings: A Case Study from Uganda, 11(1–2), pp. 48–64. doi: 10.1080/17441692.2015.1005654.
- Butt, L. (2004). Baliem Valley Dani, *Encyclopedia of Medical Anthropology*, 75(2), pp. 591–599. doi: <https://doi.org/10.1007/0-387->

- 29905-X\_59.
- Butt, L., Numbery, G. and Morin, J. (2002). The Papuan Sexuality Program, (February 2002).
- Damayanti, A. and Umeda, M. (2017). Hubungan Konsumsi Alkohol dengan Perilaku Seks Bebas pada Anak Remaja di SMP Terbuka 1 Natar Lampung Selatan, *Jurnal Keperawatan*, (014).
- Davis, K. (1950). Human Society, *The American Journal of Sociology*, 55(5). doi: <https://doi.org/10.1086/220593>.
- Diarsvitri, W. et al. (2016). Beyond Sexual Desire and Curiosity: Sexuality among Senior High School Students in Papua and West Papua provinces (Indonesia) and Implications for HIV Prevention', *Culture, Health and Sexuality*, 13(9), pp. 1047–1060. doi: 10.1080/13691058.2011.599862.
- Dinas Kesehatan Provinsi Papua. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2021*. Jayapura. Available at: <https://dinkes.papua.go.id/informasi-publik/informasi-berkala/>.
- Fatihah, M. S. (2017). Behavioral Determinan of Women Age 15–24 Years Old in Having Good Perspective of Mature Age for Married (PUP) in Pancoran Mas Village, District Pancoran Mas, Depok City, *Academic Community Empowerment through International Journal Publication*.
- Fatihah, M. S. (2022). Pengaruh Penggunaan Alat Kontrasepsi dengan Kejadian Kematian Neonatal Dini, *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(2), pp. 79–92. doi: 10.33860/jbc.v4i2.854.
- Fatihah, M. S. (2023). Determinan Akses Memperoleh Kondom pada Kalangan Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Indonesia, *Kesehatan Reproduksi*, 14(01).
- Gräf, D. D., Mesenburg, M. A. and Fassa, A. G. (2020). Risky Sexual Behavior and Associated Factors in Undergraduate Students in a City in Southern Brazil', *Revista de Saude Publica*, 54, pp. 1–12. doi: 10.11606/S1518-8787.2020054001709.
- Hart, T., Peterson, J. L. and Team, T. C. I. T. for Y. S. (2011). Predictors of Risky Sexual Behavior Among Young African American Men Who Have Sex With Men', 94(7), pp. 1122–1123. doi: 10.2105/AJPH.94.7.1122.
- Hor, G. L. et al. (2022). Relationship between Perceived Peer and Adolescents' Sexual Behaviors: The Moderating Role of Gender, 183(2), pp. 169–179. doi: 10.1080/00221325.2021.2023457.
- Iswarati. (2016). Pengetahuan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia, *Jurnal MANAJERIAL*, 10(1), pp. 1–16.
- Jessor, R. (2014). Problem Behavior Theory: A Half-Century of Research on Adolescent Behavior and Development, *The Developmental Science of Adolescence: History through Autobiography*, pp. 239–256.
- Juariah. (2020). Factors Associated with Dating Behavior of Adolescents in North Coastal Line, West Java, pp. 13–19. doi: 10.26911/the7thicph.02.17.
- Junarto. (2019). Konsumsi Minuman Keras pada Penduduk Papua, *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Kalbi, P. L. et al. (2019). Determinan Pelajar Tentang Tindakan Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 4 Manado, *Kesmas*, 8(7), pp. 305–313.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh), *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), pp. 39–48.
- Kemenkes. (2018). *Buku KIE Kader Kesehatan Remaja*, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes. (2020). *Rencana Aksi Nasional (RAN) Pencegahan dan Pengendalian HIV AIDS PIMS di Indonesia Tahun 2020-2024*. Jakarta.
- Kemenkes and UNICEF. (2015). *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan HIV dan Sifilis dari Ibu ke Anak*, Nucl. Phys. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Ibu dan Anak Kemenkes.

- Laksmi. (2018). Efektifitas Informasi HIV/AIDS oleh Orang Tua dan Sekolah serta Keinginan Remaja melakukan Hubungan Seks Pranikah.
- Martinez, G. M. and Abma, J. C. (2020) Sexual Activity and Contraceptive Use Among Teenagers Aged 15-19 in the United States, 2015-2017, *NCHS data brief*, (366), pp. 1–8.
- Ministry of Health Malaysia. (2017). *National Health and Morbidity Survey 2017 Dolescent Health Survey 2017 Malaysia*.
- Mulyati, V., Iwa, K. R. and Hepilita, Y. (2021). Hubungan Konsumsi Alkohol Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Kelurahan Karot', *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 6(10), pp. 89–98.
- Nurdin, Y., Refnandes, R. and Aulia, I. S. (2017). The Sexual Behavior's Related Factors of Senior High Schools Teenagers in Bukittinggi 2017, *Indian Journal of Community Health*, 29(4), pp. 417–423. doi: 10.47203/ijch.2017.v29i04.013.
- Nurfadhilah, Utomo, E. and Neolaka, A. (2020) 'Pendidikan Abstinensi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(31 Mei 2020), p. 12.
- Nurwati, N. and Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV-AIDS, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), p. 288. doi: 10.24198/jppm.v5i3.20607.
- Puspitaningrum, E. M. et al. (2022). *Kesehatan Reproduksi dan Remaja Wanita*. Edited by A. I. Pratiwi. Jakarta: Scifntech Andrew Wijaya.
- Rahayu, I., Jaelani, A. K. and Rismawanti, V. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar, *Jurnal Endurance*, 2(2), p. 145. doi: 10.22216/jen.v2i2.1760.
- Sabilla, M. and Nurfadhilah. (2022). Pengetahuan Komprehensif Remaja tentang HIV di Kota Tangerang Selatan menuju End AIDS by 2030, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(1), pp. 1–23.
- Sabilla, M. and Nurfadhilah, N. (2020). Abstinensi Seksual Remaja SMP di Kota Tangerang Selatan, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), pp. 125–136. doi: 10.22435/kespro.v11i2.3814. 125-136.
- Sabri et al. (2021). Factors Related to the Teenagers Free Sex Behavior of Students at SMU Negeri 1 Mulia in Puncak Jaya Regency, *International Journal Science: Basic and Applied Research*, 4531, pp. 38–47.
- SDKI. (2018). *Indonesia District Health Survey 2017*. Jakarta.
- Seff, I., Steiner, J. J. and Stark, L. (2021). Early sexual debut: A Multi-Country, Sex-Stratified Analysis in sub-Saharan Africa, *Global Public Health*, 16(7), pp. 1046–1056. doi: 10.1080/17441692.2020.1814833.
- Sekda Prov. Papua. (2021). *Peraturan Daerah Provinsi Papua No. 11 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 8 Tahun 2010*.
- Siti Ramadhani Hasibuan. (2021). *Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Rantau prapat*. Universitas Aufa Royhan.
- Teferi Mengistu, G. et al. (2022). Premarital Sexual Practice and Associated Factors Among Social Science Stream University Students in Ethiopia, *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, p. 100452. doi: 10.1016/J.IJANS.2022.100452.
- Try, H., Asti, J. and Fatiah, M. S. (2020). Implementasi Metode Peer Education Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Pada Remaja 1, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad*, 4(1), pp. 45–52.
- Ulalu, L. W. (2021). Perkawinan Adat di Suku Kamoro di Timika Papua, 14(1), pp. 1–13.
- UNDP et al. (2016). *Study on Women's and Men's Health and Life Experiences in Papua, Indonesia*.
- USAIDS. (2020). *Country Progress Report -*

*Papua New Guinea Monitoring 2020  
Global AIDS Monitoring.*

WHO. (2022) *Sexually Transmitted Infections (STIs)*, WHO. doi: 10.1201/9781003039235-48.

Yuliatin *et al.* (2018) Factors Associated with Sexual Behavior of College Students in Palangkaraya, *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9), pp. 358–363. doi: 10.5958/0976-5506.2018.01024.0.